



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra

Teka-teki Kakek

Penulis: Fajriatun Nurhidayati



Ilustrator:
Veronica Winata

**BACAAN UNTUK
JENJANG SD/MI**



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra

Teka-teki Kakek



Teka-Teki Kakek

Penulis : Fajriatun Nurhidayati

Ilustrator : Veronica Winata

Penyunting: Wenny Oktavia

Diterbitkan pada tahun 2019 oleh

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur.

Buku ini merupakan bahan bacaan literasi yang bertujuan untuk menambah minat baca bagi pembaca jenjang SD/MI. Berikut adalah Tim Penyediaan Bahan Bacaan Literasi Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.

Pelindung : Muhadjir Effendy

Pengarah 1 : Dadang Sunendar

Pengarah 2 : M. Abdul Khak

Penanggung Jawab : Hurip Danu Ismadi

Ketua Pelaksana : Tengku Syarfina

Wakil Ketua : Dewi Nastiti Lestariningsih

Anggota : 1. Muhamad Sanjaya
2. Febyasti Davela Ramadini
3. Kity Karenisa
4. Kaniah
5. Wenny Oktavia
6. Laveta Pamela Rianas
7. Ahmad Khoironi Arianto
8. Wena Wiraksih
9. Dzulqornain Ramadiansyah

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 398.209 598 NUR t	Katalog Dalam Terbitan (KDT)
	Nurhidayati, Fajriatun Teka-teki Kakek/Fajriatun Nurhidayati; Wenny Oktavia (Penyunting); Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019 iv; 18 hlm.; 29,7 cm. ISBN 978-602-437-848-6 1. DONGENG-INDONESIA 2. TULISAN-PELAJARAN



Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia

Sambutan

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Sejarah peradaban umat manusia menunjukkan bahwa bangsa yang maju selaras dengan budaya literasinya. Hal ini disadari betul oleh para pendiri bangsa (*the founding fathers*) ketika merumuskan visi berbangsa, sebagaimana tertuang dalam Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Bangsa yang cerdas identik dengan yang memiliki tingkat literasi yang tinggi.

Dalam konteks inilah, sebagai bangsa yang besar, Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21. Penguatan budaya literasi dapat dilakukan melalui pendidikan yang terintegrasi, mulai dari keluarga, sekolah, sampai dengan masyarakat.

Forum Ekonomi Dunia (*World Economic Forum*) pada tahun 2015 telah menetapkan enam literasi dasar yang mencakup literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan. Semua itu penting untuk diwujudkan dengan melibatkan segenap pemangku kepentingan.

Pintu masuk pengembangan budaya literasi dilakukan, antara lain, melalui penyediaan bahan bacaan guna mendorong peningkatan minat baca anak. Sebagai bagian penting dari penumbuhan budi pekerti, minat baca anak perlu dipupuk sejak dini mulai dari lingkungan keluarga. Minat baca tinggi yang didukung oleh ketersediaan bahan bacaan yang bermutu dan terjangkau tersebut diharapkan terus mendorong pembiasaan membaca dan menulis, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Dalam konteks ini, Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang diprakarsai Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan diharapkan menjadi pengungkit budaya literasi bangsa. Kesuksesan GLN tentu memerlukan proaktifnya para pemangku kepentingan, seperti pegiat literasi, akademisi, organisasi profesi, dunia usaha, serta kementerian/lembaga lain.

Dalam rangka penguatan budaya literasi, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan sebagai salah satu unit utama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah berikhtiar menyediakan bahan-bahan bacaan yang relevan yang dapat dimanfaatkan di sekolah-sekolah dan komunitas-komunitas pegiat literasi. Buku bahan bacaan literasi ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam mewujudkan ekosistem yang kaya literasi di seluruh Indonesia.

Akhirnya, penghargaan yang tinggi saya sampaikan kepada Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan serta para penulis buku bahan bacaan literasi ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi para penggerak literasi, pelaku perbukuan, masyarakat, dan seluruh pemangku kepentingan dalam upaya membangun budaya literasi.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,



Muhadjir Effendy

Sekapur Sirih

Indonesia sangat kaya akan budayanya. Kita patut bangga menjadi bagian dari bumi pertiwi. Nah, salah satu kekayaan budaya yang dimiliki negara kita adalah aksara tradisional Nusantara.

Ada banyak aksara tradisional Nusantara kita. Sebagai generasi muda, kita sudah sepatutnya untuk melestarikan budaya tersebut. Caranya, kita bisa mempelajari berbagai aksara tradisional tersebut. Seperti yang dilakukan Endah dan Raya dalam buku ini. Mereka tertarik untuk mempelajari salah satu aksara tradisional Nusantara. Aksara apakah itu?

Ikuti saja kisah mereka di halaman berikutnya. Selamat membaca.

Banjarnegara, Mei 2019
Fajriatun Nurhidayati



Hore! Endah berkunjung ke rumah Kakek di Banjarnegara. Ia sungguh rindu Kakek Tomo dan Nina, sepupunya.



Endah mendapat kejutan dari Kakek.
Ia diberi sebuah teka-teki.





Endah sungguh penasaran. Namun

Endah berusaha memecahkan teka-teki.
Namun, ia belum juga menemukan
jawabannya.

“Oh iya, mungkin Nina bisa membantu.”



Hai, Endah.

Nina!
Apa kamu tahu ini?



Aku tahu.
Itu aksara Jawa, Ndah.

Apa itu?

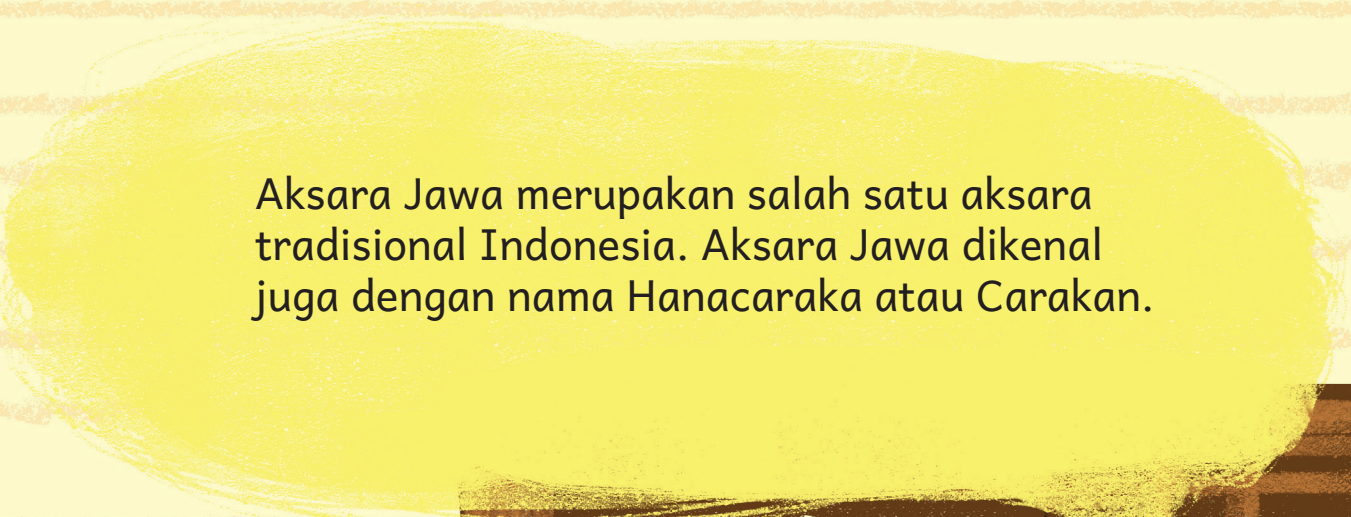
Ke rumahku saja, yuk.
Nanti kujelaskan.



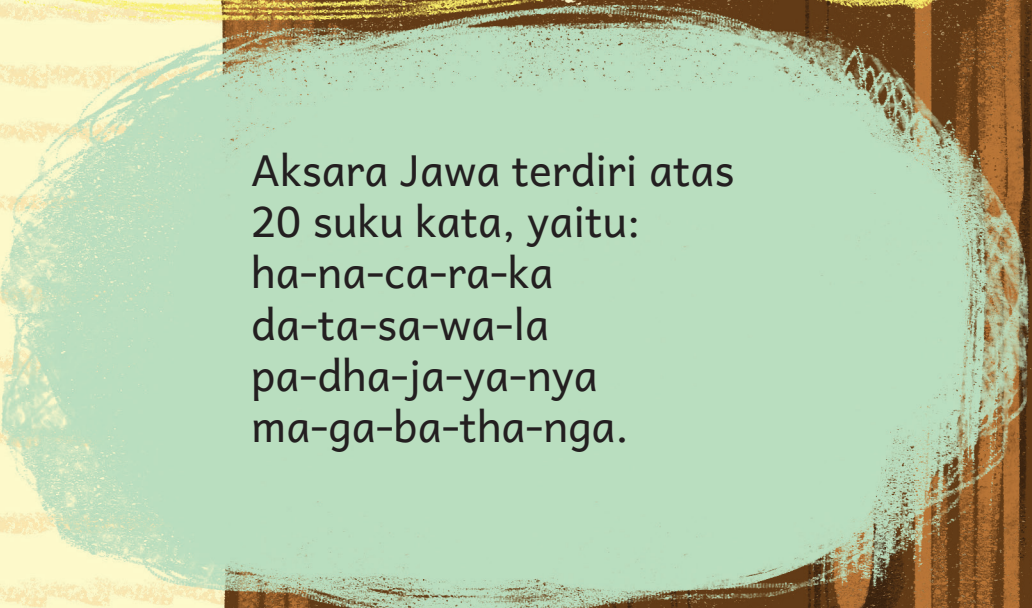
Ini dia aksara Jawanya, Ndah.
Yuk, kita belajar sama-sama.

Huruf Jawa

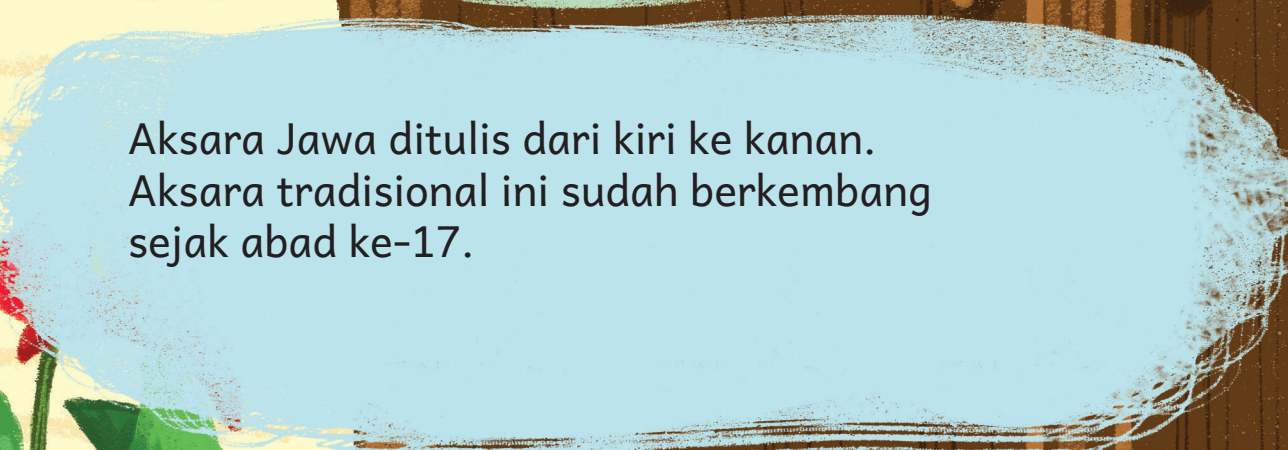
ᮊ	ᮃ	ᮄ	ᮅ	ᮆ	ᮇ	ᮈ
ha	na	ca	ma	ka		
ᮉ	ᮊ	ᮋ	ᮌ	ᮍ	ᮎ	ᮏ
da	ta	sa	wa	la		
ᮐ	ᮑ	ᮒ	ᮓ	ᮔ	ᮕ	ᮖ
pa	dha	ja	ya	nya		
ᮗ	ᮘ	ᮙ	ᮚ	ᮛ	ᮜ	ᮝ
ma	ga	ba	tha	nga		



Aksara Jawa merupakan salah satu aksara tradisional Indonesia. Aksara Jawa dikenal juga dengan nama Hanacaraka atau Carakan.



Aksara Jawa terdiri atas 20 suku kata, yaitu:
ha-na-ca-ra-ka
da-ta-sa-wa-la
pa-dha-ja-ya-nya
ma-ga-ba-tha-nga.



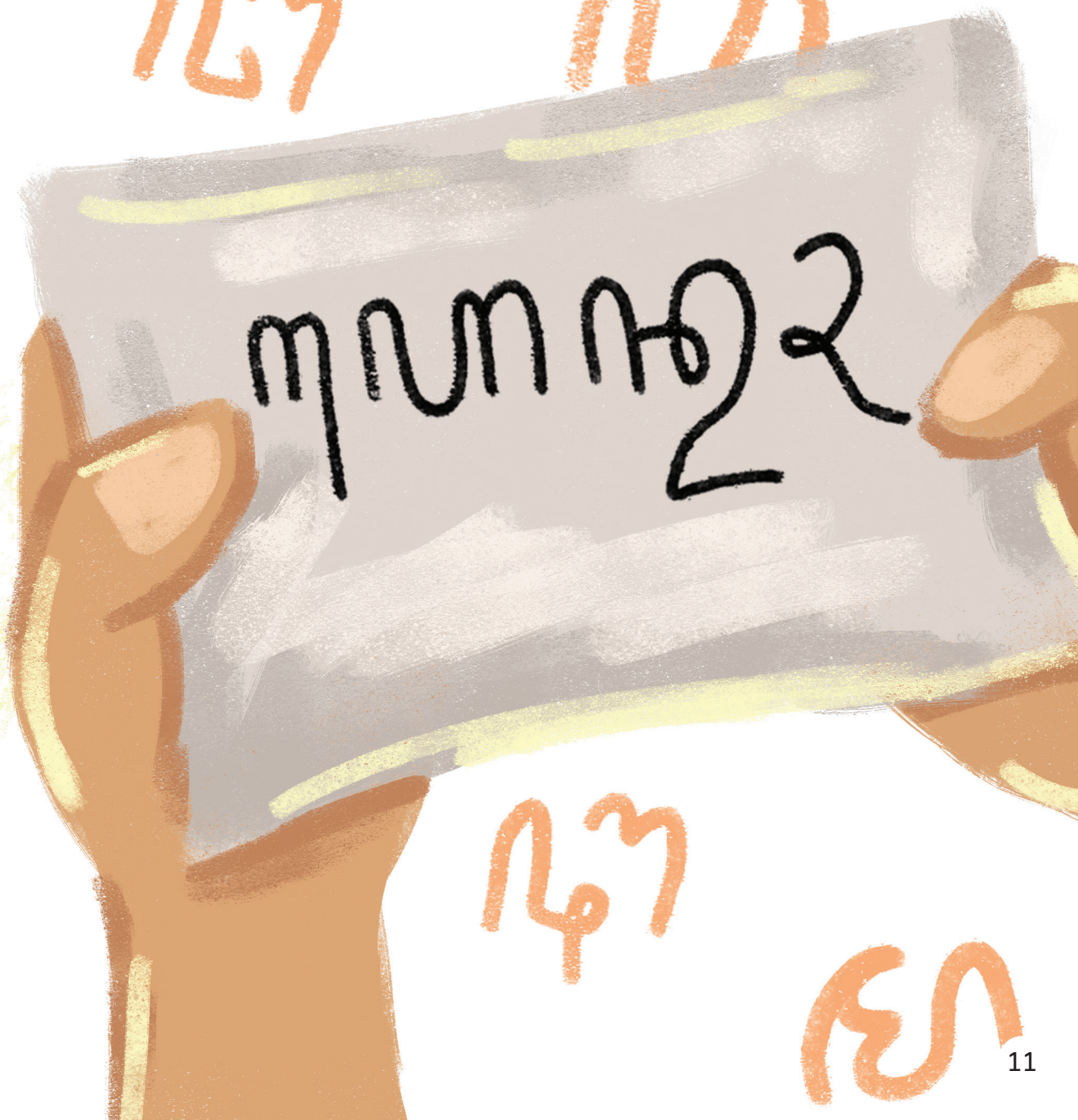
Aksara Jawa ditulis dari kiri ke kanan. Aksara tradisional ini sudah berkembang sejak abad ke-17.

Wah, Endah senang sekali.
Ia mendapat pengetahuan baru.





Jadi, ini cara membacanya ...,
He-n-da-h.



Hendah?

Wah, itu 'kan namaku.
Hore, aku berhasil.

ᨀᨁᨃᨁᨃ

Hen-dah



Endah dan Nina segera menemui Kakek Tomo.

Huruf Jawa

	ꦲ	ꦤ	ꦕ	ꦩ	ꦏ	ꦲ
	ha	na	ca	ma	ka	
ꦢ	ꦠ	ꦱ	ꦮ	ꦲ		
	da	ta	sa	wa	ha	
ꦥ	ꦢ	ꦲ				
	pa	dha				
ꦩ	ꦒ					
	ma	ga				

Oh, itu
dibacanya
Endah.



Kek, jawabannya namaku.
EN-DAH.

Pintar!



Mereka pun mendapat hadiah
dari Kakek Tomo.



Wah, terima kasih, Kek.

Sekarang, Endah sudah bisa menulis namanya dalam aksara Jawa.

Ia jadi semakin semangat belajar.



Catatan

teka-teki : soal atau hal untuk dipecahkan

tradisional : menurut tradisi

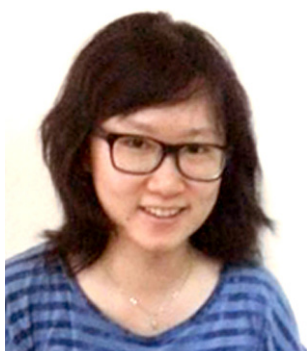
Carakan, Hanacaraka: huruf Jawa

BIODATA



Penulis

Fajriatun Nurhidayati adalah seorang ibu satu balita yang senang menulis cerita anak. Karya-karyanya sudah diterbitkan oleh beberapa penerbit nasional. Saat ini ia tinggal di Banjarnegara dan bisa disapa melalui posel fajriatun_nur@yahoo.co.id atau melalui Facebook Fajriatun Nur.



Ilustrator

Veronica Winata adalah seorang desainer grafis lepas yang sangat senang menekuni dunia literasi. Ibu dua anak ini sedang fokus mengerjakan beragam proyek ilustrasi untuk buku-buku anak. Ia bisa dihubungi melalui posel veronicawinata123@gmail.com.



Penyunting

Wenny Oktavia lahir di Padang pada tanggal 7 Oktober 1974. Sebagai penyunting di Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, ia telah menyunting naskah di beberapa instansi, seperti Mahkamah Konstitusi dan Kementerian Luar Negeri. Sejak 2016 ia menyunting bahan bacaan literasi dalam Gerakan Literasi Nasional Kemendikbud. Ia dapat dihubungi melalui posel wenny.oktavia@kemdikbud.go.id.

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Bagaimana rasanya mendapat teka-teki?
Pasti membuat penasaran, bukan?
Sama seperti Endah yang mendapat teka-teki unik
dari Kakek Tomo.
Endah berusaha memecahkan teka-teki tersebut
dengan dibantu Nina.
Apakah mereka berhasil?

Yuk, simak cerita seru mereka.

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Pelaksana Tugas (Plt.) Kepala Pusat Perbukuan, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0315/G6.2/PB/2019 Tanggal 23 September 2019 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan, Pengayaan Kepribadian Fiksi dan Pengayaan Kepribadian Nonfiksi sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

